



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id
🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>

ISBN 978-602-9457-72-8





TARI LIKOK PULO DI ACEH BESAR

**Editor:
Ahmad Sya'i**

TARI LIKOK PULO DI ACEH BESAR



Tari *Likok Pulo*
Di Aceh Besar

Editor:
Ahmad Sya'i

Tim Penulis :

Fariani
Agung Suryo Setyantoro
Essi Hermaliza
Piet Rusdi
Hasbi Azhar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2017

Tari *Likok Pulo* di Aceh Besar
vii + 76 hlm.: 14.8 x 21 cm
ISBN: 978-602-9457-72-8

**Tari *Likok Pulo*
Di Aceh Besar**

Penulis ■	Fariani Agung Suryo Setyantoro Essi Hermaliza Piet Rusdi Hasbi Azhar
Editor ■	Ahmad Sya'i
Layout ■	Angga

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Di terbitkan oleh:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Kp. Mulia
Banda Aceh
Telepon: 0651 23226-24216
Faksimile: 0651 23226
E-mail: bpnbaceh@kemdikud.go.id
[http: kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh)

Sambutan

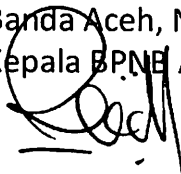
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Dalam rangka upaya pelestarian budaya bangsa khususnya di bidang seni tari, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh kembali melakukan kajian tentang seni tari masyarakat Aceh yaitu tari Likok Pulo Aceh Besar. Kesenian tersebut ini merupakan warisan budaya masyarakat Aceh Besar yang terancam punah keberadaannya, khususnya di Pulo Aceh.

Alhamdulillah setelah melalui proses penelitian dan penulisan hasil penelitian, akhirnya kajian tersebut disajikan dalam bentuk buku yang mengulas tentang tari Likok Pulo mulai dari sejarah kehadirannya hingga perkembangannya. Buku ini diharapkan supaya generasi muda dapat terus mengenal dan mencintai budayanya.

Penerbitan buku ini terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak dan untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dan membantu hingga menjadi sebuah wacana bacaan bagi masyarakat luas. Kepada tim penulis juga diharapkan untuk dapat terus berkarya dalam rangka melestarikan budaya bangsa.

Banda Aceh, November 2017
Kepala BPNE Aceh



Irini DewiWanti, S.S., M.SP.
NIP 197105231996012001

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dan puji kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang telah diberikan-Nya kepada tim penulis terutama nikmat sehat dan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah penelitian tentang Tari Likok Pulo di Aceh Besar. Penelitian merupakan kegiatan rutin tahunan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dalam rangka pelestarian nilai dan budaya untuk wilayah Aceh dan Sumatera Utara.

Hasil penelitian tersebut berupa sebuah laporan yang berusaha memaparkan tentang Tari Likok Pulo ditinjau dari sejarah, ragam gerak, syair, fungsi dan perkembangannya dalam masyarakat Aceh. Laporan penelitian tersebut tidak selesai begitu saja, akan tetapi melalui beberapa proses dalam hal pengumpulan data, seperti FGD, data lapangan hingga analisa data yang kemudian disajikan dalam bentuk buku.

Buku yang berjudul Tari Likok Pulo di Aceh Besar tidak muncul begitu saja, akan tetapi mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam prosesnya dan berhasil disajikan dalam bentuk bacaan yang diharapkan dapat membawa manfaat bagi para pembacanya. Untuk itu tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Tim penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu

saran dan kritikan selalu kami terima supaya penerbitan berikutnya dapat lebih baik.

Banda Aceh, Oktober 2017

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Ruang Lingkup Masalah dan Lokasi Penelitian	6
3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
4. Metode Penelitian	7
5. Kerangka Teori	7
II. Sejarah Dan Perkembangan	10
1. Selayang Pandang Pulo Aceh	10
2. Kehidupan Sosial Masyarakat Pulo Aceh	18
3. Potensi wisata Pulo Aceh	25
III. Kesenian Likok Pulo	28
1. Kesenian Tradisional Aceh	28
2. Asal usul dan Sejarah Tarian Likok Pulo	30
3. Bentuk Penyajian Tarian Likok Pulo	36
4. Pakaian dan Musik Pengiring	39
5. Ragam Gerak Likok Pulo	41
6. Simbol dan Makna Gerak	53
7. Syair dan Maknanya	55
8. Fungsi Tarian Likok Pulo	65
9. Perkembangan Tari Likok Pulo	68

IV. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan	71
2. Saran	73

Daftar Pustaka	75
-----------------------	----------------

I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebudayaan secara umum merupakan segala hasil karya dan cipta manusia yang kompleks dan dipergunakan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, hal yang kompleks tersebut adalah segala unsur-unsur kebudayaan yang mencakup di dalamnya yaitu: kepercayaan, mata pencaharian, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan dan unsur lainnya mengatur kehidupan bermasyarakat. Sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan dalam ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Dari definisi tersebut berarti setiap tindakan manusia adalah bagian dari kebudayaan, karena tindakan manusia merupakan wujud kebudayaan yang kemudian melahirkan suatu nilai, aturan serta adat istiadat sehingga menjadi ketentuan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat memiliki tujuh unsur dasar yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 203). Ketujuh unsur-unsur tersebut merupakan perwujudan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan mengacu pada nilai keindahan berasal dari hasil karya cipta dan ekspresi manusia. Biasanya kesenian yang diciptakan berdasarkan pada tradisi atau adat istiadat serta lingkungannya. Sehingga kesenian yang dihasilkan menunjukkan ciri khas dan identitas atau simbol terhadap suatu budaya masyarakat atau suku bangsa.

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah : ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah yang dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihatan, pendengaran dan perasa) (Koentjaraningrat, 1990: 19).

Kesenian merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa. Salah satunya adalah suku bangsa Aceh yang kaya dengan keanekaragaman keseniannya. Aceh dalam lintasan sejarah merupakan satu kawasan atau wilayah yang terletak di

jalur perdagangan internasional. Sebelum masehi daerah ujung barat pulau Sumatera ini sudah ada penghuninya. Akan tetapi, budaya mereka tidak dapat dilacak lebih jauh.

Namun, pada awal masehi masyarakat Aceh sudah berkembang sebagaimana suku bangsa lainnya di Nusantara. Perkembangan tersebut terus berlangsung seiring dengan lancarnya transportasi laut sampai datangnya para penyiur Islam yang umumnya para saudagar. Sebagai daerah yang dikelilingi pantai, Aceh banyak dikunjungi oleh pendatang dari belahan dunia lain, baik dari Nanyang, Asia, Eropa, Timur Tengah, maupun Afrika. Mereka yang singgah di Aceh itu adalah orang asing yang berbeda budaya, bahasa, etnik, dan agama (Umar, 2010: 1). Keanekaragaman inilah yang kemudian melebur menjadi satu dan membentuk identitas Aceh sebagai sebuah identitas yang tunggal, independen serta unik.

Aceh merupakan wilayah yang menyimpan berbagai khasanah keislaman tua di nusantara. Eksistensi Islam dan perkembangannya di Aceh bukan hanya sebagai sebuah ajaran keagamaan yang dianut oleh masyarakatnya, tetapi Islam telah menjadi bagian terpenting dalam sistem kenegaraan dalam bentuk kerajaan Islam di Aceh. Ini menandakan bahwa islamisasi yang berkembang di Aceh telah melintasi aspek sosial, budaya, politik dan sebagainya. Perkembangan Islam yang mendalam di Aceh tidak terlepas dari harmonisasi hubungan ulama yang datang dan menetap di Aceh dengan para pemimpin atau raja di Aceh. Kehadiran para ulama ini bukan hanya mengajarkan ajaran-ajaran keislaman dan memberikan fatwa hukum, tetapi mereka juga melahirkan beberapa karya penting Islam yang menjadi rujukan para ulama dan umat Islam berikutnya di nusantara ini. Hubungan yang harmonis inilah yang membuat para raja Aceh juga mencintai dan mendukung perkembangan

seni dan ilmu yang menjadikan Aceh sebagai pusat ilmu-ilmu keislaman di Asia Tenggara (Nur, 2012: 1).

Aceh sejak lama sudah dikenal kaya seni tradisi seperti tari, musik, ukir, dan sastra. Pada awalnya semua jenis kesenian tradisional Aceh tidak lepas dari kuatnya pemahaman Hindu dan Budha, sebagaimana berlaku di kepulauan Melayu dan kota-kota pelabuhan. Pada tahun 173 H/800 M menjadi awal masuknya Islam ke daerah pesisir timur Aceh, ditandai dengan berlabuhnya kapal dagang yang membawa saudagar dari Teluk Kambay, Gujarat. Kapal dinakhoda oleh Laksamana Khalifah, seorang saudagar sekaligus mubaligh. Dengan usaha keras, maka sebagian besar penduduk Kerajaan Peureulak memeluk Islam. Dalam jangka waktu kurang dari setengah abad, di Peureulak telah terbangun masyarakat Islam yang terdiri dari penduduk pribumi, peranakan Arab, Persia dan Gujarat. Oleh karena mereka telah bersatu maka masyarakat Islam tersebut memproklamirkan berdirinya Kerajaan Peureulak pada 1 Muharram 225 H/tahun 840 M (Muhammad Umar, 2006 : 1-2).

Pengaruh kebudayaan Islam yang beraliran Syi'ah dan imaji mistik bercampur dengan seni budaya Aceh, kemudian berkembang. Oleh karena itu, kesenian Aceh membawa tema Islam yang sangat dominan, di samping ajaran falsafah Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam lagu dan syair, pertunjukan musik, genderang, tarian, seni suara, kaligrafi, hiasan epigrafik bangunan serta simbol-simbol artifisial yang lain. Sebagai media dakwah yang merujuk pada nilai-nilai seni budaya Aceh yang sarat simbol-simbol ritual masyarakat Aceh; ibadah dan tauhid,"ⁱ secara jelas juga tersimpul dalam ekspresi tari seperti *Likok Pulo*, *Saman Gayo*, *Seudati*, *Rateeb Meuseukat*, dan sebagainya. Semua tarian ini merupakan tari tradisional yang masih bertahan sampai kini dalam masyarakat Aceh.

Berbicara tentang kesenian di Aceh, khususnya pada bidang kesenian tradisional, diantaranya adalah seni tari tradisional yang telah mendarahdaging dalam masyarakat Aceh. Secara khusus, Likok Pulo merupakan salah satu jenis tari yang berasal dari Pulo Aceh, salah satu pulau di ujung Barat Pulau Sumatera. Tidak sepopuler Pulau Weh, Sabang, Pulo Aceh berjarak lebih dekat dengan Kota Banda Aceh dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar. Sebagai salah satu pulau terdepan di Provinsi Aceh, Pulo Aceh memiliki daya tarik seperti situs sejarah peninggalan masa penjajahan Belanda, keindahan alam yang pantas menjadi spot wisata alam, sosial budaya masyarakat yang masih tradisional, dan sebagainya. Di daerah itulah Likok Pulo muncul dan berkembang. Bermula dari media penyebaran Islam hingga sekarang berkembang menjadi media hiburan dan pelengkap tradisi. Popularitas dan daya tarik pada masanya kemudian berkembang sampai ke daratan Aceh. Hingga sekarang Likok Pulo menjadi tari yang sering difestivalkan. Ironinya, Likok Pulo berkembang terlalu pesat, dikemas sedemikian rupa untuk kepentingan daya tarik pertunjukan hingga kemudian Likok Pulo kehilangan karakter dasarnya. Jika Likok Pulo ditampilkan, maka tarian yang ditampilkan nyaris total berbeda dengan Likok Pulo yang sebenarnya; dari gerak, irama lantunan syair, hingga pakaian yang dikenakan.

Berpijak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menelusuri Likok Pulo yang sebenarnya; bagaimana sejarah asal mula tari Likok Pulo dan bagaimana sajian tari tersebut. Penelusuran ini diharapkan dapat menjadi referensi yang lengkap untuk mengembalikan “roh” Likok Pulo yang sebenarnya sehingga para penikmatnya dapat membedakan mana yang original di Provinsi Aceh khususnya Pulo Aceh dapat

terus terjaga kelestariannya dan tidak ditinggalkan begitu saja oleh pemilik budayanya.

2. Ruang Lingkup Masalah dan Lokasi Penelitian

Dari Latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana bentuk dan perkembangan tari Likok Pulo di Pulo Aceh hingga saat ini. Penelitian ini dilakukan di Pulau Aceh, tepatnya di desa Ulee Paya (Pulo Breuh) dan desa Pasi Janeng (Pulau Nasi). Adapun pemilihan lokasi adalah atas pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat kesenian khas dari Pulo Aceh yang sekarang dikenal dengan sebutan Likok Pulo. Alasan lainnya adalah karena menurut beberapa sumber bahwa tari tradisional Likok Pulo berasal dari Pulau Aceh.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara spesifik dilakukan guna menambah perbendaharaan masyarakat mengenai tari tradisional agar kemudian dapat dipergunakan sebagai acuan menyusun suatu program atau kebijakan.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan apa itu tari “Likok Pulo” mulai dari sejarah asal usul Likok Pulo hingga perkembangannya.
2. Menginventarisasi Warisan Budaya Tak Benda dari Provinsi Aceh.
3. Memberikan gambaran tentang eksistensi tari Likok Pulo

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahap; pengumpulan data, analisis data dan pelaporan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Aceh Besar di mana Tari Likok Pulo. Data diperoleh melalui studi lapangan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan budayawan serta seniman yang mengetahui jelas tentang tari ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yaitu untuk memperoleh data dan keterangan tentang yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian dimaksud. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth-interview*) dengan pendekatan *snow ball* untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Selain itu juga dilakukan pendokumentasian terhadap data yang diteliti yaitu dengan cara merekam dan juga foto-foto tarian Likok Pulo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu verifikasi data, display data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat. Adapun proses analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik untuk menginterpretasi gerak sebagai simbol dan dipahami makna serta fungsinya kepada penikmatnya dan masyarakat luas.

5. Kerangka Teori

Seni sebagai sebuah karya estetik merupakan salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat. Seni juga merupakan salah satu unsur spiritual kebudayaan. Sebagai unsur spiritual, seni merupakan suatu energi pendorong

perkembangan masyarakat dan kebudayaannya (Rafael, 2007:104). Sedangkan menurut Soetomo (2003: 31) seni merupakan sarana yang mempunyai kegunaan sangat fundamental untuk manusia. Oleh karena itu seni memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Paeni (2009:152) menyatakan bahwa peristiwa kesenian bukan semata-mata peristiwa estetik bunyi, gerak maupun rupa, tetapi merupakan peristiwa sosial dan budaya.

Dari pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan mengenai pengertian berkesenian yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan seni pada waktu dan ruang tertentu yang pada akhirnya dari kegiatan tersebut terciptalah sebuah peristiwa sosial atau budaya dalam bentuk sebuah tradisi berkesenian. Dalam perkembangan sebuah tarian, tentulah tarian tersebut memiliki fungsinya sendiri dalam masyarakat pendukungnya, salah satunya sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan.

Menurut Paeni (2009:1) seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Dalam penelitian ini, terdapat pula suatu bentuk penyajian dalam upaya untuk memberi gambaran mengenai gerak tari secara spesifik. Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyebutkan bahwa penyajian merupakan proses atau cara menyajikan, pengaturan penampilan atau cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Penyajian dalam seni diartikan sebagai penampilan, selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki benda seni atau peristiwa kesenian, Djelantik (2004: 63). Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu. Tiga Unsur yang sangat berperan dalam penampilan karya seni yaitu bakat, ketrampilan, sarana atau media.

Sedyawati (1986: 3) menyatakan tari sebagai salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Curt Sach dalam Soedarsono (1986: 82) menyatakan tari adalah gerak yang ritmis. Dari sudut pandang sosiologi, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religius magis ialah tari-tarian untuk penyembuhan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian Frances Rusth dalam Soedarsono (1986:86). Tari Seudati sendiri merupakan tari tradisional pada masyarakat Aceh yang sejatinya bersifat religius dakwah dalam menyiarkan ajaran agama Islam.

II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

1. Selayang Pandang Pulo Aceh

Pulo Aceh merupakan salah satu wilayah administratif kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Sebagai wilayah kepulauan yang berada di wilayah terdepan Republik Indonesia, Kecamatan Pulo Aceh terdapat 10 pulau. Namun dari 10 pulau yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh, hanya 3 pulau yang dihuni oleh warga, yaitu *Pulo Breuh* , *Pulo Nasi* dan *Pulo Teunom (Keureusek)*.

Kecamatan Pulo Aceh beribukota di Desa Lampuyang, sebuah desa yang terletak di Kemukiman Pulo Breuh Selatan. Wilayah Kecamatan Pulo Aceh menurut data yang tercatat di Badan Pusat Statistik memiliki luas wilayah 240,75 Km². Kecamatan Pulo Aceh merupakan sebuah kecamatan yang dibatasi oleh lautan. Batas wilayah sebelah Utara dibatasi oleh Samudera Indonesia, sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia, Sebelah Barat dibatasi oleh Samudera Indonesia dan disebelah Timur dibatasi oleh Selat Malaka.

Kemukiman yang terdapat di Pulo Aceh ada 3 kemukiman, yaitu Kemukiman Pulo Breuh Selatan yang memiliki luas 170,58 Km², Kemukiman Pulo Breuh Utara yang memiliki luas 41,08 Km² dan Kemukiman Pulo Nasi yang memiliki luas 29,09 Km². Kecamatan Pulo Aceh memiliki desa berjumlah 17 desa *definitife* yang tersebar di tiga kemukiman (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013: 1).

Dari total luas wilayah Kecamatan Pulo Aceh 240,75Km² terbagi dalam masing-masing gampong sebesar:

Tabel 1. Nama Gampong dan Luas (km²)

No.	Gampong	Luas (dalam Km ²)
1	Teunom	42,68
2	Pasi Janeng	4,38
3	Alue Riyeung	8,04
4	Deudap	4,34
5	Rabo	7,28
6	Lamteng	5,05

7	Lhoh	9,43
8	Lampuyang	33,04
9	Lapeng	11,00
10	Paloh	10,75
11	Blang Situngkoh	10,75
12	Ulee Paya	21,41
13	Seurapong	21,11
14	Gugop	21,41
15	Alue Raya	11,00
16	Rinon	8,80
17	Melingge	11,28

Pulau Breuh merupakan pulau terbesar di Kecamatan Pulo Aceh, yang dibagi menjadi dua kemukiman, yaitu Kemukiman Pulo Breuh Selatan dan Kemukiman Pulo Breuh Utara dengan jumlah wilayah administrasi desa sebanyak dua belas desa. Kemukiman Pulo Breuh Selatan terdapat 8 gampong yaitu: Gampong Teunom Selatan, Lhoh, Lampuyang, Paloh, Blang Siteungkoh, Ulee Paya, Seurapong, dan Gugop. Sedangkan Kemukiman Pulo Breuh Utara terdapat empat gampong yaitu Gampong Lapeng, Alue Raya, Rinon dan Meulingge.

Pulo Nasi yang terletak di sebelah Tenggara Pulo Breuh dengan luas sebesar 29,09 Km², merupakan daerah kemukiman yang terpisah dari Mukim Pulo Breuh. Mukim Pulo Nasi terdapat

lima gampong, yaitu Gampong Pasi Janeng, Alue Riyeung, Deudap, Rabo, dan Lamteng.

Jumlah Dusun yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh berdasarkan data BPS Provinsi Aceh 2013 berjumlah 52 dusun yang terbagi menjadi:

Tabel 2 : Dusun yang terdapat di kecamatan Pulo Aceh :

No.	Gampong	Jumlah Dusun
1	Teunom	3
2	Pasi Janeng	4
3	Alue Riyeung	4
4	Deudap	3
5	Rabo	4
6	Lamteng	2
7	Lhoh	3
8	Lampuyang	4
9	Lapeng	2
10	Paloh	2
11	Blang Situngkoh	3
12	Ulee Paya	4
13	Seurapong	2
14	Gugop	2
15	Alue Raya	4
16	Rinon	3
17	Melingge	3

Jumlah Rumah Tangga menurut gampong yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh, berjumlah:

Tabel 3 : Jumlah rumah tangga di kecamatan Pulo Aceh

:

No.	Gampong	Jumlah Rumah Tangga
1	Teunom	27
2	Pasi Janeng	68
3	Alue Riyeung	92
4	Deudap	60
5	Rabo	106
6	Lamteng	43
7	Lhoh	53
8	Lampuyang	145
9	Lapeng	41
10	Paloh	51
11	Blang Situngkoh	64
12	Ulee Paya	47
13	Seurapong	80
14	Gugop	96
15	Alue Raya	43
16	Rinon	70
17	Melingge	88
	Total	1.174

Jumlah Penduduk menurut gampong di Kecamatan Pulo Aceh berjumlah:

Tabel 4 : Jumlah penduduk menurut gampong di kecamatan Pulo Aceh :

No.	Gampong	Jumlah Penduduk
1	Teunom	149
2	Pasi Janeng	112
3	Alue Riyeung	136
4	Deudap	112
5	Rabo	101
6	Lamteng	112
7	Lhoh	110
8	Lampuyang	128
9	Lapeng	125
10	Paloh	120
11	Blang Situngkoh	93
12	Ulee Paya	99
13	Seurapong	138
14	Gugop	121
15	Alue Raya	125
16	Rinon	95

17	Melingge	129
	Total	3.999

Sarana pendidikan di Kecamatan Pulo Aceh terdapat sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Jumlah SD Negeri tercatat berjumlah 7 SD negeri, 2 SMP Negeri serta 2 SMA Negeri. SD Negeri terdapat di Gampong Alue Riyeung, Deudap, Rabo, Lampuyang, Gugop, Rinon, dan Meulingge. Sekolah Menengah Pertama Negeri terdapat di Gampong Alue Riyeung dan Blang Situngkoh. Sekolah Menengah Atas Negeri terdapat di Gampong Alue Riyeung dan Blang Situngkoh. Sedangkan Sekolah Agama Negeri yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh, terdapat satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terdapat di Gampong Pasi Janeng (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013).

Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh terdiri dari Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan juga Poliklinik Desa. Puskesmas terdapat satu unit yang berlokasi di Gampong Lampuyang. Puskesmas sebanyak dua b, berada di Gampong Alue Riyeng dan Gugop. Poliklinik Desa (Polindes) berjumlah 13 buah yang tersebar di hampir semua gampong di Kecamatan Pulo Aceh, antara lain Gampong Pasi Janeng, Alue Riyeung, Deudap, Rabo, Lamteng, Lhoh, Lampuyang, Lapeng, Paloh, Gugop, Alue Raya, Rinon, dan Melingge (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013: 22).

Sarana peribadahan masyarakat Pulo Aceh terdiri dari Mesjid dan Meunasah. Mesjid biasa berukuran lebih luas dari pada meunasah dan tempat dilangsungkannya Shalat Jumat. Mesjid yang berada di Kecamatan Pulo Aceh berjumlah 10 mesjid yaitu di Gampong Pasi Janeng, ALue Riyeung, Deudap,

Rabo, Lamteng, Lampuyang, Seurapong, rinon dan Melingge. Sedangkan meunasah di Kecamatan Pulo Aceh berjumlah 17 buah yang beridiri di Gampong Teunom, Pasi Janeng, Alue Riyeung, Deudap, Rabo, Lamteng, Lampuyang, Seurapong, Rinon, Melingge, Lhoh, Lapeng, Paloh, Slang Situngkoh, Ulee Paya, Guop, dan Alue Raya (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013: 24).

Masyarakat Pulo Aceh selain bermata pencaharian sebagai nelayan juga sebagai petani. Petani di Pulo Aceh rata-rata menanam padi sawah dan sesuai dengan data BPS tahun 2013 tercatat luas sawah padi sebesar 225 Ha dengan produksi padi sebanyak 1.382 Ton. Menjadi pedagang juga banyak dilakoni warga Pulo Aceh, baik pedagang di pasar, toko/kios, maupun kedai warung makan dan kopi. Sebuah pasar terdapat di Lampuyang sebagai ibukota kecamatan, selain itu warung/kios berjumlah 43 dan warung makan/kopi sebanyak 45 (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013: 36 & 54).

Berbeda dengan Pulo Breuh, di Pulau Nasi terdapat Pelabuhan yang dapat disinggahi oleh Kapal Feri yang dioperasikan oleh PT ASDP Indonesia Ferry, Badan Usaha Milik Negara yang menyelenggarakan jasa angkutan penyeberangan dan pengelola pelabuhan penyeberangan untuk penumpang, kendaraan dan barang. Pelabuhan di Pulau Nasi terdapat di Gampong Lamteng.

Perjalanan untuk menuju Pulo Nasi dapat dilalui dengan kapal ferry melalui Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh dengan jadwal keberangkatan hari Minggu, Selasa dan Kamis. Sedangkan dari Pelabuhan Lamteng menuju Ulee Lheue jadwal keberangkatan hari Senin, Rabu dan Jumat. Sedangkan untuk menuju ke Pulau Breuh fasilitas untuk menuju kesana, dilalui dengan Kapal Nelayan yang sudah dimodifikasi menjadi kapal

penumpang dari Pelabuhan Lampulo Kota Banda Aceh dengan jadwal setiap hari dan rute sebaliknya juga dilalui setiap hari juga. Di Pulo Breuh ada dua pelabuhan yang disinggahi kapal dari Pelabuhan Lampulo, yaitu Pelabuhan di Gampong Gugop dan di Gampong Lampuyang.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Pulo Aceh

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial ingin mempertahankan hidup dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dituntut untuk dapat mencukupi segala aspek kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Untuk dapat bertahan hidup di lingkungannya yang baru, mereka memerlukan penyesuaian diri secara aktif terhadap lingkungannya baik secara sosial, budaya dan ekonomi. Karena dalam lingkungan yang baru, para pendatang tidak mungkin akan dengan mudahnya diterima oleh masyarakat daerah tujuan. Mereka juga dihadapkan pada tantangan hidup dilingkungannya yang baru. Sehingga untuk mengatasi berbagai tantangan hidupnya mereka harus menggunakan akal dan pikirannya untuk dapat berhasil di lingkungan baru.

Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika berbicara tentang adaptasi sosial, maka tidak akan terlepas dari kata interaksi. Karena untuk beradaptasi, setiap manusia akan melakukan interaksi. Adaptasi merupakan cara dari seseorang atau banyak orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sedangkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru harus dilakukan dengan proses interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya,

antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dalam kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa melakukan hubungan dan komunikasi dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bersosialisasi pun sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Jika tidak adanya individu, maka keluarga dan masyarakat pun tidak akan tercipta. Begitu pula dengan individu, tidak akan bisa berjalan sendiri jika tidak adanya keluarga dan masyarakat, karena dengan adanya keluarga dan masyarakat, masing-masing individu dapat mengekspresikan segala hal yang berhubungan dengan sosial. Aspek individu, keluarga, masyarakat dan kebudayaan adalah aspek-aspek sosial yang tidak bisa dipisahkan.

Kehidupan sosial antara individu dengan individu merupakan awal dari terbentuknya keluarga dan masyarakat. Ini merupakan langkah awal dalam terbentuknya suatu hubungan-hubungan sosial yang terjalin di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Sebagaimana, tanpa adanya individu keluarga dan masyarakat tidak akan tercipta begitu pula sebaliknya. Hubungan sosialisasi yang baik antara individu yang satu dengan yang lain sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat sosial yang teratur. Hubungan baik antara individu dengan individu sangat diperlukan karena ini adalah hubungan yang dibina paling awal dalam kehidupan masyarakat sosial.

Individu selalu mencari berbagai macam lingkungannya tetapi lingkungan yang pertama kali akan ditemui oleh individu adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan suatu aspek bagi individu untuk dapat

mengembangkan kemampuan atau kapasitasnya di dalam lingkungan keluarga secara tidak langsung individu telah bersentuhan langsung dengan berbagai aspek sosial. Dan sementara itu di dalam lingkungan masyarakat merupakan aspek lanjutan dari lingkungan keluarga ,lingkungan masyarakat sangat luas sehingga individu dapat mengekspresikan sesuatunya yang sudah dipelajari di lingkungan keluarga.

Individu belum bisa dikatakan sebagai individu apabila dia belum dibudayakan. Artinya hanya individu yang mampu mengembangkan potensinya sebagai individulah yang bisa disebut individu. Untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya ini atau untuk menjadi berbudaya dibutuhkan media keluarga dan masyarakat. ini merupakan pendapat-pandapat dari Spencer, Pareto, Ward, Comte, Durkheim, Summer, dan Weber.

Menurut Imron dalam Mulyadi (2005), menyebutkan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks.

Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogeny. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak.
2. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya; dan
3. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (*manol*).

Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif.

Selanjutnya Kusnadi (2009) mengatakan, di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencarian bagi sebagian besar masyarakat pesisir melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangatlah besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat-desa-

desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif” (Kusnadi, 2009).

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial patron-klien sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencarian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan-hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patron-klien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diperlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat (Kusnadi, 2009).

Masyarakat Pulo Aceh adalah masyarakat Nelayan, yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Perumahan penduduk yang berada di sisi laut lepas yang dikenal dengan sebutan Pulo Aceh yang secara otomatis menggantungkan hidupnya pada laut beserta isinya.

Tidak berbeda dengan masyarakat nelayan lainnya yang ada di nusantara ini, kehidupan sehari-harinya dihabiskan di laut dan sekitarnya. Melaut merupakan aktivitas rutin dari masyarakat Pulo Aceh dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kehidupan masyarakat Pulo Aceh dalam kesehariannya selalu berpedoman pada ajaran Islam yang telah mengakar dalam kehidupannya. Sifat kegotongroyongan dan kebersamaan dalam masyarakat Pulo Aceh juga terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat Pulo Aceh.

Untuk kesehariannya, masyarakat Pulo Aceh khususnya kaum laki-laki pada pagi hari sudah beraktivitas mencari nafkah yaitu pergi melaut. Pergi pagi setelah habis subuh dan pulang malam. Kegiatan tersebut rutin dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil tangkapan yang diperoleh juga beragam, ada yang dapat banyak dan juga ada yang pas-pasan bahkan ada yang tidak dapat sama sekali. Semua kondisi tersebut selalu dialami oleh masyarakat Pulo Aceh.

Akan tetapi tidak setiap hari mereka gunakan untuk bernelayan, karena ada hari-hari tertentu yang tidak boleh digunakan untuk melaut, khususnya pada hari Jumat. Karena hari Jumat adalah hari beribadah Jumat bagi kaum laki-laki. Sebelum pergi jumat, biasanya kaum laki-laki membereskan segala peralatan dan perlengkapan kenelayanannya, mulai dari membersihkan jaring, membetulkan jaring dan alat tangkap lainnya.

Sistem sosial organisasi kemasyarakatan di Pulo Aceh sangat kuat, mereka saling bekerja sama dalam hal apapun, misalnya ketika ada acara-acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW maupun acaraacara perayaan lainnya, mereka

saling bahu membahu untuk saling membantu demi kesuksesan acara tersebut dikarenakan masyarakat Pulo Aceh masih sangat menghormati orang tua yang ada di kampung (ketua adat).

Satu lagi hal yang rutin dilakukan pada hari Jumat adalah hari bersosial atau bersedekah. Pada setiap hari Jumat, penduduk Pulo Aceh menyisihkan sedikit penghasilannya. Biasanya ada seorang atau beberapa orang mengutib iuran atau sumbangan tersebut. Selain itu hari Jumat juga dilakukan kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Pulo Aceh memiliki adat dan budaya yang tidak berbeda dengan Aceh pada umumnya. Khususnya Aceh Besar. Adat dan tradisi yang berlaku pada masyarakat Pulo Aceh sama dengan adat dan budaya yang ada di Aceh Besar, mengingat Pulo Aceh adalah bagian dari Aceh Besar. Walaupun sama kemungkinan besar terdapat perbedaan dikarenakan kondisi wilayah yang jauh berbeda yaitu Pulo Aceh yang dikelilingi oleh lautan lepas. Akan tetapi makna dan nilai yang terkandung adalah sama. Misalnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan, sunat Rasul, kenduri Maulid dan upacara adat lainnya. Semua yang dilakukan pada dasarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Selain kaya dengan upacara adat dan tradisi lainnya, masyarakat Pulo Aceh juga memiliki aneka kesenian sebagai hasil karyanya. Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Aceh yang dimiliki oleh masyarakat Pulo Aceh ini sebenarnya tidak hanya terbatas pada seni tari Likok Pulo saja. Akan tetapi masyarakat Pulo Aceh juga lihai dengan kesenian Rapai dan Dalail Khairat yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Pulo Aceh. Selain itu juga terdapat salah satu kesnian yang saat ini sudah mulai memudar atau hilang yaitu

Peugrop Linto, yang dilakukan pada Linto Baro (pengantin laki-laki) dengan maksud supaya Linto Baro dapat berbaur dengan masyarakat setempat khususnya dengan kaum muda mudi

4. Potensi Wisata Pulo Aceh

Pulo Aceh tidak hanya memiliki kesenian tarian Likok Pulo, akan tetapi juga memiliki keindahan alam yang luar biasa. Hal ini terlihat dari hamparan pantai yang luas dengan keindahannya. Namun satu hal yang patut kita sayangkan, keindahan tersebut kurang diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Luar.

Pulo Aceh baik itu kecamatan Pulo Breuh maupun kecamatan Pulo Nasi merupakan destinasi baru yang patut dipromosikan akan keindahannya yang tidak kalah dengan laut-laut yang ada di kota Sabang, laut Lhoknga, Lampuuk dan keindahan laut lainnya yang ada di Provinsi Aceh. Di Pulo tersebut banyak terdapat pantai-pantai yang belum diketahui oleh khalayak ramai, seperti yang tertera pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1. Pantai Nipah Pulo Nasi (BPNB Aceh : 2015)



Gambar 2.2. Pantai Balu Pulo Breuh (BPNB Aceh : 2015)



Gambar 2.3. Mata ie Pasie Janeng Pulo Nasi (BPNB Aceh 2015)

Untuk itu, bagi para wisatawan baik itu wisatawan lokal ataupun wisatawan luar kota/negeri sebaiknya perlu menjajaki akan keindahan yang sangat menakjubkan. Untuk dapat menyeberangi pulo Aceh, bisa dilalui dengan kapal laut yang ada di Lampulo dan Pelabuhan Ulee Lheue. Untuk menikmati keindahan Pulo Breuh biasa dilakukan dengan kapal ikan penumpang biasa (kapal ikan) yang ada di Lampulo. Sementara untuk fasilitas kapal penumpang yang memiliki rute penyeberangan ke Pulo Nasi ada di Pelabuhan Ulee Lheue.

III KESENIAN LIKOK PULO

1. Kesenian Tradisional Aceh

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, dimana budaya menjadi identitas bagi suatu suku bangsa yang menggambarkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupannya. Nilai –nilai tersebut merupakan unsur penting yang berperan membangun dan mengokohkan karakteristik suatu suku bangsa yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian merupakan ekspresi dari masyarakat pendukungnya yang mengandung nilai serta pesan moral lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian tradisi yang berdasarkan pada adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang dengan mengekspresikannya dan mengandung nilai, makna yang dituangkan dalam bentuk seni/kesenian yang dapat menjadikan ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Aceh yang dikenal dengan Serambi Mekkahnya juga kaya dengan karya seni yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, adat dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki hubungan yang erat dengan adat istiadat, hal tersebut mengandung makna bahwa adat Aceh adalah adat yang bernafaskan ajaran Islam. Seperti yang terlihat dan terdapat dalam kesenian masyarakat Aceh, salah satunya di dalam seni tradisi Aceh baik itu seni tari, musik ataupun seni suara yang memiliki nilai-nilai dan kekuatan-kekuatannya agar senantiasa bisa ditampilkan dan mempunyai daya tarik dalam penyampaian pesan moral atau dakwah dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Pengembangan seni tari daerah sebetulnya merupakan upaya pembinaan menuju suatu keserasian fungsi dan makna kontemporer yang menunjang tata kehidupan. Aceh kaya dengan keanekaragaman seni tarinya, seperti tari Saman, Seudati, Rateb Meuseukat, dan seni tari tradisional lainnya yang berkembang di wilayah tanah Rencong ini.

Tari Likok Pulo merupakan salah satu tari tradisional Aceh yang berkembang dalam masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pulo Aceh di kawasan Aceh Besar. Tari tersebut merupakan satu-satunya tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tari Likok Pulo dalam kenyataannya mempunyai unsur-unsur ajaran Islam yang harus dikembangkan. Tari Aceh pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi masa

lalu dengan latar belakang sosial budaya daerah, misalnya pada berbagai perayaan nasional maupun lokal, sudah cukup dikenal dan cukup menarik perhatian publik.

2. Asal-usul dan Sejarah Tari Likok Pulo

Tari tradisional Likok Pulo berasal dari Pulo Aceh, tepatnya di Pulau Beras, Selatan Kampung Ulee Paya, kemungkinan Pulo Beras Selatan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Pulo Beras Selatan terletak sebelah barat laut Kota Banda Aceh dan jauhnya kira-kira 30 mil dari pelabuhan Ulee Lheue.

Menurut keterangan Ayah Lem Sulaiman, Tokoh Tua Likok Pulo di Ulee Paya yang umurnya pada saat itu kurang lebih 70 tahun, mengatakan bahwa waktu ia masih kanak-kanak sering dibawa oleh kakeknya yang waktu itu sudah berumur 60 tahun, ketempat permainan Likok. Kakeknya mengatakan bahwa sepengetahuannya, Likok ini asalnya memang dari Ulee Paya. Melihat kurun waktu yang tersebut di atas, bahwa Likok telah lahir sekitar tahun 1849 M. Menurut Ayah Lem Sulaiman, ada seorang Ulama tua yang bersal dari Arab menetap di Ulee Paya yang dikenal dengan sebutan Syeh Ahmad Badron Ulama tersebut hanyut dari laut dan terdampar ke Pulo Breuh Selatan. Masyarakat Aceh sangat beruntung dengan kehadiran ulama tersebut, yang pada akhirnya menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat Pulo Aceh. Masyarakat Pulo Aceh yang pada saat itu sudah memeluk agama Islam, akan tetapi pengamalannya belum begitu sempurna. Beliau sangat prihatin dengan kondisi tersebut, sehingga beliau berusaha terus memikirkan bagaimana mengembangkan ajaran Islam yang sempurna bagi msyarakat Pulo Aceh pada saat itu (Mulyani, 2004 : 25).

Berawal dari kegemaran masyarakat Aceh yang lihai dan gemar bermain Rapai, maka Syeikh tersebut memanfaatkan kondisi tersebut untuk berdakwah melalui kesenian rapai yang dipadupadankan dengan gerakan-gerakan tangan sambil mengajarkan syair-syair Islam yang pada hakikatnya berzikir kepada Allah SWT dan bersalawat kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Untuk sarana pengembangan Agama Islam di sana, maka diciptakanlah suatu kesenian sebagai wadah pertemuan, karena kesenian ini pada saat itu belum mempunyai nama yang khusus, maka setelah diperhatikan cara permainan-permainannya yang penuh dengan likok-likok (gerak tari), disebutlah permainan itu dengan Tari Likok, karena berasal dari Pulo Aceh, maka nama lengkap dari tari itu adalah Likok Pulo Aceh yaitu Likok yang berasal dari Pulo Aceh. Hal ini selalu disebut pada syair-syair lagunya.

Versi lain dari kemunculan Likok Pulo yang diyakini masyarakat yakni Tari liko pulo diciptakan oleh seorang ulama Arab yang bernama Syech Ahmad Badrun pada tahun 1845 di Desa Ulee Paya. Syech Ahmad Badrun adalah seorang ulama Arab yang berdagang ke tanah Aceh. Selama beliau di *Koeta Radja* sekarang Banda Aceh beliau sudah banyak menyebarkan ajaran agama Islam sehingga beliau dianggap oleh para penjajah Jepang adalah pengacau. Sehingga beliau dikejar-kejar dan dicari oleh para penjajah Jepang, dan beliau pun bersembunyi di bawah dek kapal Jepang untuk melarikan diri, beliau pun terdampar bersama Ayah Wahip Tameh (jago ilmu kebal). Ayah Wahip Tameh terdampar di Pasi Raya sedangkan Syech Ahmad Badrun terdampar ke Ulee Paya. Selama beliau bersembunyi di Pulo Breuh beliau melihat masyarakat Pulo Breuh memiliki sifat yang sangat menyimpang dengan ajaran agama Islam yaitu berjudi, mencuri dan bermain perempuan. Sehingga Syech

Ahmad Badrun perlahan-lahan mendekati masyarakat Pulo Aceh untuk menyadarkan para warga setempat bahwasanya apa yang mereka lakukan adalah sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Dengan usaha tersebut Syech Ahmad Badrun tidak berhasil untuk menyadarkan para warga setempat, sehingga Syech Ahmad Badrun menciptakan Tari Liko Pulo pada tahun 1845 untuk menyadarkan para warga setempat mau menjalankan perintah Allah SWT, secara bersembunyi-sembunyi Syech Ahmad Badrun berhasil mengajak beberapa pemuda untuk bermain Likok Pulo dimana pada tari Likok Pulo memiliki syair-syair islami, dan usaha tersebut berhasil membuat warga setempat menjalankan perintah Allah SWT. Dan berkembanglah tari Likok Pulo sampai sekarang di Pulo Breuh.

Dalam perkembangan syiar Islam tersebut Syech Ahmad Badrun hijrah ke Mukim Pulo Nasi dimana kedatangan Syech Ahmad Badrun tersebut teringat dengan sahabat beliau Syech Ayah Wahip Tameh dimana Ayah Wahip Tameh mengajarkan ilmu kebal kepada masyarakat Pulo Nasi sehingga Syech Ahmad Badrun mengajak Syech Wahip Tameh untuk bermain Likok Pulo. Diajarkanlah Likok Pulo. tersebut di Desa Rabo seluruh ilmu tari Likok Pulo. Hingga saat ini tari Likok Pulo masih ada di Desa Rabo.

Tarian ini digolongkan ke dalam tari hiburan dalam bentuk pertunjukan yang lazim dimainkan pada malam hari setelah selesai panen atau pada perayaan-perayaan lainnya. Tarian ini juga sering diperlombakan antara satu grup dengan grup lainnya dari kampung yang satu dengan kampung lainnya. Waktu perlombaannya biasanya mulai jam 21.00 sampai pagi. Melihat lamanya waktu perlombaan, dapat disimpulkan bahwa tarian ini memiliki likok (gerakan) yang sangat banyak, bahkan sampai pagi hari masih ada gerakan-gerakan yang berlainan.

Asal mula tarian ini berkembang di kawasan Pulo Besar Selatan dalam wilayah gugusan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar, sekitar 30 mil dari daratan Kota Banda Aceh. Maka tarian ini juga dengan sebutan Likok Pulo Aceh. Tarian ini sebagai media pengembangan dakwah Islam dimasa era kesultanan Aceh diciptakan oleh Ulama pendatang dari Arab yang menetap di desa Ulee Paya dibawakan oleh 12 orang penari pria sambil duduk rapat berlutut bahu membahu, dengan posisi sejajar. Di desa Ulee Paya dahulu dipertunjukkan di tepi pantai atas pasir sebagai pentasnya dan hanya digelari sehelai tikar daun lontar atau pandan serta dibawakan pada malam hari sebagai hiburan rakyat sambil berdakwah. Biasanya tarian ini mulai dipertunjukkan puluk 21.00 WIB sampai menjelang subuh. Gerak tari Likok Pulo komposisinya dimulai dengan gerakan salam anggukan kepala dan tangan yang diselangi gerakan pinggul. Ritme tarian saling membentang dan seling ke kiri dan ke kanan sambil melantunkan syair-syair pujian kepada Sang Khalik yang diiringi dengan musik Rapai dan vokalis nyanyian syair Aceh.

Permainan Likok Pulo Aceh yang dimainkan oleh 12 orang penari laki-laki sambil duduk berlutut bahu-membahu dan rapat. Akan tetapi pada masa-masa terakhir sudah ada juga Likok Pulo yang dimainkan oleh perempuan dengan jumlah penarinya 12 orang juga. Biasanya permainan ini dimainkan di atas pasir di tepi pantai, dan cukup dibentangkan sehelai tikar dan tidak pernah dimainkan di atas pentas, sebab pada masa itu pentas belum dikenal. Namun sekarang ini sudah banyak dimainkan pada upacara-upacara tertentu seperti upacara perkawinan, pertemuan dan upacara hiburan dan dimainkan di atas pentas atau panggung sebagai tarian penyambutan tamu.

Likok adalah gerak yang dimainkan dari otot ke otot di dalam permainan-permainan tarian. Sedangkan Pulo Aceh adalah tempat asal lahirnya Likok tersebut. Maka setelah

diperhatikan cara permainan-permainannya yang penuh dengan gerak-gerak dari otot ke otot maka disebutlah permainan itu dengan tari Likok Pulo Aceh.

Dahulu tarian ini dimainkan di pasir pantai yang bermain diatas bentangan tikar karena pada saat itu masyarakat Pulo Aceh tidak memiliki fasilitas panggung sebagai tempat pertunjukan. Akan tetapi kini tarian tersebut sudah ditarikan di atas panggung dengan menggunakan alas duduk yang berbahan spons, karena tarian tersebut dilakukan sambil duduk berlutut dalam waktu yang tidak terbatas dan terkesan lama. Alat empuk tersebut berguna untuk alat pengaman lutut supaya tidak luka. Tarian ini pada masa lalunya ditarikan pada malam hari. Biasanya ditarikan setelah masa panen selesai. Dengan maksud dan tujuan melepas penat setelah lelah pada musim sawah. Namun sekarang ini sudah ditarikan pada berbagai kesempatan dan waktu yang bebas pula, siang atau pun malam hari.

Tari Likok Pulo juga dilengkapi dengan musik iringan Rapa'i yang dimainkan oleh beberapa orang pemain Rapa'i dan seorang syeh. Salah satu keunikan dari Tari Likok Pulo ini tari ini menggunakan properti yang dipegang oleh masing-masing penari yang berbentuk bulat sebesar ruas bambu lebih kurang sebesar 5 cm juga dapat dipegang oleh dua jari tangan yang disebut Boh Likok. Meskipun Boh Likok menghasilkan suara yang dimainkan oleh penari, namun Boh Likok tidak dikategorikan dalam musik iringan tari, karena Boh Likok hanya berfungsi sebagai properti tari. Musik iringan tari Likok Pulo ini terkait dengan irama, tempo, pola ritme yang dihasilkan oleh pemusik, Musik iringan tari Likok Pulo memiliki beberapa keunikan yang tidak ditemui pada penyajian musik iringan tari tradisional Aceh lainnya, dimana pada musik iringan tari Likok Pulo menggunakan teknik *limpeh* (teknik permainan rapa'i), unsur Stakato dan Syeh yang berperan sebagai pengiring tarian juga berperan sebagai

penari pada bagian akhir musik iringan tari Likok Pulo (Fahlafi, Kurnita, & Fitri, 2016: 299).

Pemusik merupakan unsur terpenting dalam penyajian musik iringan tari liko pulo. Penabuh rapa'i pada penyajian musik iringan tari Likok Pulo memainkan rapa'i secara serempak dengan berposisi duduk di belakang penari. Penabuh rapa'i 1 (satu) memukul dengan pola Batang, dan penabuh rapa'i 2 (dua) memukul dengan pola tingkahan. Sedangkan Syeh berperan sebagai pelantun syair yang posisi duduknya di tengah-tengah pemain rapa'i sambil melantunkan syair yang kemudian disambung oleh penari dan anak *chahi* (pemain musik). Pemusik juga harus mengerti akan harmoni, ritme, tempo, dan lain-lain. (Fahlafi, Kurnita, & Fitri, 2016: 300).

Pemusik memang menyajikan musik iringan dengan pola ritme yang teratur namun pada penampilan penyajian musik iringan tari Likok Pulo pemusik tidak menggunakan partitur, Pemusik ini hanya memainkan alat musik sesuai ketukan yang sering mereka mainkan di acara sebelumnya. (Fahlafi, Kurnita, & Fitri, 2016:301)

Alat musik yang digunakan dalam musik iringan tari Likok Pulo hanya menggunakan rapa'i dan syair. Susunan tempo pada musik iringan tari Likok Pulo ialah tempo sedang (Moderato) dan cepat (Alegro). Fungsi tempo ini yaitu untuk menjaga supaya syair yang diucapkan oleh syeh tidak lari dari ketukan dengan mengacu pada tabuhan rapa'i. Rapa'i adalah salah satu instrumen musik tradisional Aceh berjenis perkusi (membranofone) yang diperkirakan ada sejak agama islam masuk ke- Aceh pertengahan abad 13 atau awal abad 14 M. Dalam musik iringan tari Likok Pulo jumlah rapa'i yang digunakan adalah dua buah rapa'i yang masing-masing ukurannya tidak ditentukan dalam sebuah pertunjukan. Syair yang terdapat

pada musik tari Likok Pulo menggunakan bahasa Aceh yang pada hakikatnya menceritakan tentang kisah dan nasehat. adapun jumlah Syair yang terdapat dalam penyajian musik iringan tari Likok Pulo mengikuti jumlah gerakan yang terdapat pada tari Likok Pulo yaitu 13 bagian. (Fahlaifi, Kurnita, & Fitri, 2016: 301)

3. Bentuk Penyajian Tarian Likok Pulo

Sama halnya seperti tarian Aceh lainnya yang dimainkan secara beramai-ramai seperti tari saman, seudati. Tari Likok Pulo dilakukan atau dimainkan secara beramai-ramai dengan cara duduk sejajar sama bahu dan rapat.

Penari yang berada di tengah-tengah disebut syekh dan sebelah kanan serta kiri syekh disebut apit atau pengapit. Gerak tari kelihatan pada bagian badan, kepala, tangan dan juga pinggulnya. Tangan berselang-seling ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang serta kadang-kadang ke atas secara serentak. Tarian ini digolongkan sebagai tari hiburan yang lazim diadakan di malam hari, setelah selesai panen atau pada perayaan-perayaan lainnya. Biasanya dipertandingkan antara satu grup dengan grup lainnya, dari kampung yang satu dengan kampung yang lain.

Bentuk penyajian adalah format penampilan yang dilakukan dalam Likok Pulo. Adapun tata penyajian Likok Pulo dapat digambarkan berikut ini:

Tata penyajian tari Likok Pulo dibedakan atas dua jenis penyajian, yakni penyajian biasa (tanpa bertanding) dan penyajian bertanding (*tunang*).

- **Penyajian tanpa tanding**

Penyajian tanpa bertanding biasanya diadakan sebagai hiburan pada upacara-upacara tertentu seperti acara perkawinan. Tari ini ditampilkan di tengah keramaian acara perkawinan yang fungsinya sebagai hiburan yang sekaligus memeriahkan acara. Selain itu Likok Pulo juga dimainkan sebagai penyambut tamu, pejabat, malam resepsi kenegaraan dan sejenisnya. Pada acara seperti ini, penyajian tari tersebut disesuaikan dengan kondisi upacara, baik tentang waktu tampil (*running time*), personil penari maupun juga dengan banyaknya ragam *Likok* yang disajikan.

- **Penyajian bertanding**

Penyajian yang dipertandingkan (*tunang*) ialah semacam lomba antara grup-grup tari Likok Pulo yang mewakili perkampungan. Biasanya lomba diadakan antara 4 (empat) grup, yang berarti pula mewakili 4 perkampungan. Lomba semacam ini berlangsung semalam suntuk, yang dimulai setelah shalat Isya berakhir menjelang shalat Subuh. Perlombaan diadakan di lapangan terbuka dan luas. Penonton dipisahkan antara wanita dan pria. Biasanya penonton wanita berada di belakang grup tuan rumah, sedangkan penonton pria di sebelah lawan. Dalam lomba seperti ini ada tim juri, yang terdiri dari mantan *syekh-syekh Likok* dan tokoh masyarakat.

Dalam perlombaan ditetapkan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tampil di pentas/arena dua grup, misalnya grup A dan grup B. Masing-masing grup membuat posisi bersaf (horizontal) dan saling berhadapan antara grup A dan grup B,
- 2) Grup A sebagai tuan rumah memulai dengan membuat gerak tari dengan irama lagu dan syair-syair telah

dipersiapkan. Group B berupaya dapat melakukan gerak tari seperti yang diperlihatkan grup A. Bila grup B berhasil mencontohkan gerak yang diperlihatkan grup A, berarti grup B memperoleh nilai.

- 3) Setelah 3 atau 4 ragam gerak yang dibuat grup A dengan segala kebolehannya, giliran berikutnya diberikan kepada grup B, membuat aksi tari dimana grup A berusaha meniru gerakan yang dibuat untuk grup B. Sehingga setiap babakan dewan juri telah memiliki nilai kedua grup tersebut.
- 4) Group C dan D juga berlomba, sama seperti grup A dan B tadi, sehingga secara bergantian pasangan A-B dan pasangan C-D naik ke pentas, dan ini berlangsung semalam suntuk.

Namun tuning seperti diatas dewasa ini tidak lagi dilakukan, sehingga tidak dapat dilihat lagi tuning untuk tari Likok Pulo.

Sifat-sifat yang ditunjukkan dalam tari Likok Pulo adalah (Mulyani, 2004: 28) :

- Oleh tubuh (senam irama). Didalam Tarian Likok Pulo banyak membutuhkan tenaga untuk gerak yang seirama dengan syair-syairnya.
- Keterampilan, memerlukan konsentrasi yang mantap dalam tari Likok Pulo. Didalam permainan Tari Likok Pulo harus terampil dan juga memerlukan konsentrasi yang mantap untuk persamaan gerak.
- Kegotong-royongan. Dalam tarian ini harus menunjukkan sifat kegotong-royongan dan kebersamaan di setiap gerak.

- Ketangkasan dan kesabaran. Sifat yang harus ditunjukkan dalam tarian Likok Pulo adalah ketangkasan dan kesabaran di dalam memainkan setiap gerak.
- Dramatis dan serentak. Tarian ini harus menunjukkan sifat yang dramatis dan yang paling utama adalah keserantakan untuk memperindah dan memperjelas setiap gerakan dalam Tarian Likok Pulo tersebut.

4. Pakaian dan Musik Pengiring Tari Likok Pulo

Tidak ada ketentuan khusus yang diwajibkan untuk para penari dan pemusik dalam hal penggunaan busana, namun busana yang biasa dikenakan oleh pemain Likok Pulo adalah kemeja hitam dengan motif berwarna kuning di bagian kerah dan lengan, celana kain hitam dan songket berwarna merah dengan motif berwarna putih mengkilap. (Fahlahi, Kurnita, & Fitri, 2016:301)

Namun pakaian atau kostum yang biasa digunakan oleh para penari Likok Pulo adalah sebagai berikut:

- Celana panjang putih.
- Baju kaos panjang juga berwarna putih.
- Kain sarung yang bermotif Aceh.
- Tengkulok (ikat kepala); dan
- Kain pengikat pinggang.



Gambar 3.1: busana tari likok Pulo

Dalam tarian tersebut terdapat salah satu perlengkapan yang wajib ada setiap kali tari tersebut akan ditarikan, yaitu *Boh Likok*, yang merupakan ciri khas dari tarian Likok Pulo. Seperti yang terlihat dalam foto berikut ini :



Gambar 3.2 : Boh Likok

Tarian Likok Pulo tidak hanya diiringi oleh syair dan nyanyian, akan tetapi juga diiringi oleh musik tradisi Aceh. Salah satu alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah alat musik rapa'i. Dalam tarian Likok Pulo terdapat 3 (tiga) orang pemain musik rapa'i.

5. Ragam Gerak Tari Likok Pulo

Gerak dalam tarian merupakan unsur utama dalam tarian yang meliputi gerak seluruh anggota tubuh yaitu tangan, kaki, kepala dan gerakan tubuh lainnya. Setiap gerakan dalam tarian memiliki pola gerak dan ketukan tertentu dan memiliki nilai tersendiri sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Gerakan dalam setiap tarian adalah gerakan yang berpola atau terstruktur, yaitu gerakan yang memiliki suatu pola dasar atau pola tertentu, di mana pola gerakan yang ada dapat ditiru dan dipelajari oleh setiap pelaku tari lainnya.

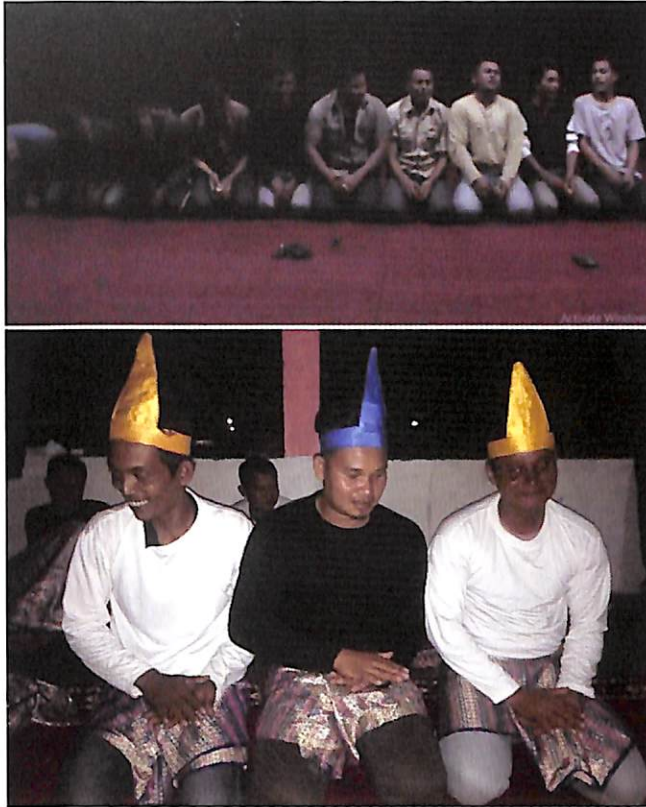
Gerakan dalam tarian biasanya mewakili kehidupan sehari-hari dari suatu kelompok masyarakat. Sehingga ada yang

dikenal dengan gerakan tradisi dan gerakan kreasi baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti halnya gerakan yang terdapat dalam tarian Likok Pulo. Gerakan dalam tari Likok Pulo pada dasarnya adalah gerakan tangan dan kepala serta badan yang dilakukan secara serentak dengan jumlah penari paling sedikit 8 (delapan) orang dan paling banyak sekitar 15 (lima belas) penari bahkan bisa lebih, sesuai dengan kebutuhan. Gerakan dalam tari Likok Pulo disesuaikan dengan syair lagu yang mengiringinya. Karena belum ada ketentuan baku yang mengikatnya. Sehingga rangkaian gerakan dalam tarian Likok Pulo disebut sesuai dengan syair yang mengiringinya.

Adapun rangkaian gerakan dalam tarian Likok Pulo adalah sebagai berikut :

a) Gerakan *Saleum*

Yaitu gerakan yang diawali dengan salam yang dalam bahasa Aceh sering disebut dengan gerakan *saleum*. Dalam gerakan pembuka ini penari mengambil posisi duduk bersimpuh dengan perlahan diantara dua ujung tumit kaki, duduk sejajar bahu. Tangan diletakkan di atas paha. kemudian secara serentak penari mengangkat kedua telapak tangan bertemu di atas kepala sebagai ucapan salam hormat.



Gambar 3.3 : Gerak Saleum

b) Gerakan Malaleho

Yaitu gerakan yang sesuai dengan syairnya dan dilakukan dalam posisi duduk, gerakan malaleho ini dilakukan dengan posisi duduk sambil menggerakkan tangan kanan memukul dan menepuk dada kiri dan tangan kiri memukul dan menepuk dada kanan, begitu juga seterusnya sesuai dengan jumlah ketukannya (biasanya dalam ketukan 8 X 8).



Gambar 3.4 : Gerak Malaleho

c) Gerakan Alif

Yaitu gerakan yang dilakukan dengan cara tangan kanan digerakkan menepuk lantai dan diterukan dengan menggerakkan tangan kanan serong kebelakang, sementara tangan kiri menepuk-nepuk dada kanan. Begitu juga seterusnya yang dilakukan secara bergantian. Gerakan selanjutnya yaitu mengayunkan tangan kebelakang dan sekedepan secara bergantian dan badan sedikit membungkuk ke depan serta pandangan mata mengikuti ujung tangan.



Gambar 3.5 : Gerak Alif

d) Gerakan *han meupateh haba angen*

Gerakan berikutnya adalah gerakan mengendalikan nafsu, yaitu dengan pola gerak duduk satu banjar, penari nomor ganjil saling berhadapan dengan posisi tangan saling menepuk, sementara penari dengan nomor genap duduk menunduk dan tangan salaing bertepuk. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.



Gambar 3.6 : Gerak Han Meupateh

e) Gerakan Syech Ahmad Badron

Gerakan ini terinspirasi dari seorang ulama yang membawa kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pulo Aceh. Gerakannya adalah gerakan yang dilakukan dengan cara duduk sejajar, menghadap kedepan dengan posisi penari terbagi dua. Ada yang badannya agak kebelakang dan ada yang agak maju kepan dengan posisi tangan satu di atas paha dan satunya lagi di atas lantai. Untuk penari bagian belakang, badannya agak ditarik kebelakang dengan posisi tangan kanan di belakang untuk menopang badan dan tangan kiri di atas paha dan sebaliknya untuk barisan depan badan agak membungkuk dengan posisi tangan kiri di lantai dan tangan kanan di paha. Dalam dua posisi tersebut penari saling berpandangan antara penari yang satu dengan di sebelahnya yang dilakukan secara bergantian.



Gambar 3.7 : Gerak Syech Ahmad Baidehon

f) Gerakan *Heu Allah*

Gerakan dengan posisi duduk tetap terbagi dua yaitu ada yang menunduk dan tegak. Gerakan duduk atas bawah ini para penari ada yang duduk merunduk dan ada yang duduk dengan posisi tegak, kedua tangan memukul lantai, penari yang posisi menunduk dan penari yang posisi duduk tegak kedua tangan bertepuk di atas paha. Kemudian kedua penari berhadap-hadapan dan saling menepuk kedua tangannya. Arah pandang mengikuti gerak tangan.



Gambar 3.8 : Gerak Heu Allahu

g) Gerakan *Seulawuet*

Gerakan dimana posisi penari dengan nomor bilangan ganjil duduk tegak berpegangan tangan, sedangkan penari bilangan genap membungkukkan badan ke depan juga sambil berpegang tangan. Gerakannya naik turun bergantian bagai lingkaran yang memanjang.



Gambar 3.9 : Gerak Seulaweut

h) Gerakan *Boh Likok*

Gerakan ini semua penari duduk bersimpuh, rapat bahu. Kemudian semua penari menunduk sambil mengambil boh likok yang ada di hadapan penari. Tangan kanan memegang boh likok, dan kembali duduk tegak Gerakan selanjutnya tangan kanan memukul dada kiri dan tangan kiri menepuk dada kanan. Gerakan berikutnya tangan yang memegang boh likok menepuk tangan penari di sebelahnya yang juga memegang boh likok (boh likok bertemu). Sebaliknya gerakan tersebut dilakukan secara berulang dan bergantian.



Gambar 3.10 : Gerak Boh Likok



Gambar 3.11 : Gerak Boh Likok

i) Gerakan *Narit Peungat*

Gerakan ini dilakukan dengan cara duduk, kedua tangan penari saling memegang tangan penari di sampingnya. Lalu tangan yang masih dalam bergandengan tersebut digerakan berayun (Tarik ulur) ke kiri dan ke kanan, layaknya gerakan ombak yang harus diarungi.



Gambar 3.112 : Gerak Narit Peungat

j) Gerakan *Takoh Bak Jok*

Gerakan ini merupakan gerakan tersulit dalam tari Likok Pulo. Hal ini terlihat dari gerakan tangan para penari, yaitu gerakan tangan yang saling mengikat dengan sesama penari. Tangan kanan memegang tangan kanan penari yang di sebelahnya dan tangan kiri memegang tangan penari sebelahnya, jadi setiap penari saling memegang tangan penari sehingga menjadi terkunci atau saling memegang. Kemudian tangan yang terkunci tersebut diputar dari atas kepala untuk memutar arah ke kiri atau ke kanan. Ketika posisi tangan di depan terlihat seperti pagar yang rapat. Ketika berputar di atas kepala terlihat seperti gerakan ombak. Gerakan tersebut menggambarkan kerasnya kehidupan masyarakat khususnya Pulo Aceh yang dalam kesehariannya bergelut dengan kerasnya alam.



Gambar 3.13 : Gerak Takoh Bak Jok

k) Gerakan *Tutui*

Gerakan ini menyerupai jembatan, makanya disebut dengan *Tutui* yang berarti jembatan. Penari dalam posisi duduk, sama bahu dengan kedua tangan dilipat di dada sambil saling berpegangan/berkaitan/bergandengan, sambil digerak-gerakan atas dan bawah. Kemudian salah satu dari penari menaiki tangan para penari tersebut layaknya menyeberangi jembatan.



Gambar 3.14 : Gerak Tutui



Gambar 15 : Gerak Tutui

l) Gerakan *Saleum* Penutup

Gerakan yang dilakukan dengan cara duduk rapat sama bahu sambil menggerakkan tangan ke kiri dan kanan dan kemudian ketika dalam posisi tengah menepuk tangannya sendiri, yang kemudian menutup gerakan dengan posisi tangan seperti memberi salam. Yang berarti memberikan salam hormat kepada para hadirin atau tamu undangan.

6. Simbol dan Makna Gerak dalam Sajian Likok Pulo

Simbol adalah penandaan yang di dalamnya mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan. Namun ia juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung yang biasanya ia dapat berupa kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama. Sistem simbol sebagai intensionalitas ganda, pertama mengarah pada makna harfiah, dan kedua pada makna tersembunyi. Oleh karena itu simbol memerlukan interpretasi. Menurut Paul Ricoeur “interpretasi adalah usaha akal budi seseorang untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik makna yang langsung tampak, atau untuk mengungkapkan tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiah (Hadi, 2006 : 27).

Simbol gerak merupakan bentuk-bentuk gerakan yang diciptakan oleh masyarakat dengan berbagai ragam bentuk yang bersifat abstrak, sehingga masyarakatlah yang memberikan makna dari setiap bentuk simbol yang diciptakannya. Berbicara mengenai simbol dan makna dalam setiap gerak Likok Pulo, hampir semua gerak yang ada memiliki simbol dan makna tersendiri yang tersirat di dalamnya. Penulis sulit mendapatkan data yang akurat mengenai simbol dan makna tersebut. Hal ini disebabkan di antaranya oleh minimnya tokoh-tokoh seniman

yang memahami simbol dan makna dalam tari. Kondisi ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman para seniman dalam memahami setiap gerak-gerak tari yang mereka mainkan. Namun dalam usaha penelusuran ini diperoleh beberapa keterangan sebagai berikut:

- A. Gerak *saleuem* adalah simbol seorang Muslim, artinya mengucapkan “salam” perjumpaan.
- B. *Maloleho*, adalah simbol doa, dengan menadahkan tangan ke atas, penuh keikhlasan dalam mencari kebaikan di dunia.
- C. *Alif-alif* merupakan simbol kebersamaan, artinya selalu berada dalam barisan bersama atau berjamaah.
- D. *Han meu pateh haba angen*, adalah simbol dunia, artinya kemanapun kita akan melangkah, pada akhirnya akan kembali pada asal mula.
- E. Syeh Ahmad Badron merupakan simbol kematian. Artinya ia telah jauh menghilang, dimana dan kemana akan didapatkan.
- F. *Heu Allah* adalah simbol kebesaran, artinya apapun yang dilakukan jangan pernah hilang ingatan kepada Allah dengan selalu saling mengingatkan.
- G. *Seulaweu* merupakan simbol amalan, artinya bersalawatlah selalu kepada Nabi Muhammad SAW.
- H. *Narit peuingat* adalah simbol kesadaran, artinya saling membantu dalam mencapai satu tujuan.
- I. Gerakan *Boh Likok* adalah simbol kegotongroyongan dalam menjalani kehidupan bersama.
- J. *Takoh bak jok*, adalah simbol kebersamaan, artinya rasa persatuan yang dimiliki akan menjadikan satu kekuatan

- yang' kokoh seperti tali kapal yang sanggup menahan gelombang laut di dermaga.
- K. Gerakan Tutui merupakan simbol tolong menolong dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- L. *Saleuem* sebagai penutup atau salam perpisahan.

7. Syair dan Maknanya

Dalam Likok Pulo, selain gerakan yang aktraktif dari para penari juga terdapat syair yang dinyanyikan oleh para penari. Seperti yang terdapat dalam Mulyani (2004 : 29-31) beberapa contoh syair-syair Likok Pulo Aceh yang pernah dinyanyikan antara lain seperti :

1. Saleum Pembukaan

*Salam salamualaikom bapak di kamoe
Kamoe kasampoe u aceh raya
Beu mangat mejak beu mangat meuwoe
Doa keu kamoe tentra neugara*

Syair ini bermakna "salam" perjumpaan sebagai symbol kemuliaan yang merupakan anjuran dari Agama Islam atas sesama Insan. Dengan ucapan do'a keselamatan atas kedatangan dan kepulangan di kemudian hari.

2. Malaleho

*Malaho yo alapa ufir yula yo ala nekmot
wameloe
Sayang ija pucok aron
Mubalek krong salah ragoe*

*Bacut nibak lon ner peru ampon hai payong
Nanggroe*

Syair Malaho yo alapa ufir yula yo ala nekmawameloe Ya ho alah merupakan transformasi dari *yā Allāhu* (wahai tuhanku), dan *ya meeloe*; *yā mālihu* (salah satu nama Allah dalam asmaul husna) yang berarti suatu ungkapan pehambaan diri sebagai makhluk ciptaanNya.

3. Han meupateh nafsu angen ngen Syaikh Ahmad Badrun

*Hanme pateh nafsu angen
Bi peu meu en di peu meu en
Wamale laha
Syah amat badron badron jalalee*

Syair ini bermakna Syeh Ahmad Badrun bukanlah sebagai pembawa berita bohong. Dan janganlah pernah sekali-kali mendengar suatu berita bohong, dan bila kita mendengarkannya maka kita selalu di adu domba. Kata *Wamale laha* bermakna Ohya Tuhan Ku. Dan kata *jalalee* merupakan tranformasi dari kata *Jalāl* yang merupakan salah satu sifat Allah SWT. yang berarti maha tinggi.

4. Seulawat

*Sallallah 'ala muhammad selamat malee
Keuruphieng bak sago ateung
Jak udeung jak sadeu mata*

Syair *Sallallah 'ala muhammad selamat malee* merupakan transformasi dari kata shallallāhu 'alā Muhammad yang bermakna sebagai ucapan selawat kepada rasullah SAW. Yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat manusia.

5. Nariet Peuingat

Bungong jeuma bungong yueng yueng
Meugantung cong kayee raya
Adek di lawan aduen
Ceutagun dalam nuraka
Sayang bungkoh tapak cato
Keu randam teumaga layang
Meuligan gapu hai teungku gadoh ie
sembahyang

Syair ini bermakna suatu ungkapan rasa untuk selalu menghormati dan menghargai setiap orang yang dianggap lebih tua usianya. Dan apabila itu tidak dilakukan maka Negara imbalannya di akhir masa.

6. Saleum Peunutop

Lahen hai adoe ee lagu ka abeh, allah
Lahen hai adoe ee kamoe meuriwangⁱⁱ

Syair ini bermakna “salam” ucapan perpisahan yang merupakan satu anjuran dalam agama Islam.

Pola lirik di atas adalah rangkaian wajib, namun biasanya dalam penampilannya dirangkaikan dengan tujuan sebenarnya kehadiran group Likok Pulo tersebut. Umumnya lirik syair Likok

Pulo menggambarkan kondisi geografis, sejarah dan budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh dalam se bait syair disebutkan:

*Di Pulo Aceh na gampong Rinon
Kilometer nol di sinan punca
Tanda nyang kuat lampu dipeudong
Beudoh jak kalon batas negara*

Syair di atas menggambarkan bahwa Pulo Aceh merupakan pulau terdepan, di sana terdapat sebuah kampung yang diberi nama Rinon, berasal dari kata RI-Nol yang dalam bahasa Aceh setempat menjadi Rinon. Di kampung tersebut berdiri tegak sebuah mercusuar Willem Torens, peninggalan Belanda tahun 1875.

Syair dalam tari Likok Pulo ini tidak terikat, akan tetapi bisa ditarikan dengan syair lainnya yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Namun syair yang ada intinya mempunyai nilai dan pesan moral yang sama dengan syair lainnya yaitu sama-sama untuk kebaikan dalam kehidupan bersama. Adapun syair yang berkembang dalam tari Likok Pulo ini adalah seperti yang dinyanyikan oleh para penari yang terhimpun dalam Komunitas Budaya Sanggar Seni Tuan DI Gugop Pulo Breuh Aceh Besar:

1. Salam

*Sabe gura di langka gura adoe salam
Salam'alaikum hai putik-utik saboh adoe-adoe salam
Salam'alaikum lam warahmatullah
(pengulangan 4x)*

Terjemahan:

Selalu riang gembira wahai adik beri salam
Salam'alaikum wahai satu muda mudi adik beri salam

Salam'alaikum dalam warahmatullah (4x)

2. Maloho

*Malaho yoe arafa yuebe ula ala ho, ala
Nikmat wame lo, hai adoe rap palo tuja
He ala watuja wase malohe cit hai
E rap palo e rap e daoe lam hop-hop
Syekh ala hop*

Terjemahan :

Malaho yoe arafah yube ula ala ho, ala
Nikmat hai adik hampir ada hal yang tidak enak
He alah watuju wase malaho alim begitu memang
Hampir terjadi hal yang tidak enak dan hampir, hai adik
dalam hop-hop
Syekh ala hop

3. Aleh-aleh (alif-alif)

*Aleh-aleh nun diyah di ateuh A,
na bareh saboh nun di phoh bek ta kheun nu,
Coba lah ta ija, ta lale dile awai phon talop
Lam alquran me ata turun, edeueh-edueh
Alah ile alah edeueh, ala ile alah hum baile alah (2x)*

Terjemahan :

Alif-alif nun diyah di atas A,
satu baris nun disukunkan jangan dibaca nun,
cobalah dibaca, lalui dulu lembaran pertama
dalam Alquran diatur turun, aduh-aduh
alah ile alah, alah hai hom alah baile alah.

4. Han meupateh (jangan percaya)
*Han meupateh meuseu angen di peumeuen di peu wah
we
Wahe dalem po cut ampon si adek lon ka lale keudroe
Edeueh alah ile alah edeuh
Ala ile alah ya alah hom baile ala (2x)*

Terjemahannya :

Tidaklah percaya bunyi angin dimainkan kita hilang
arah

Wahai cut abang wahai cut ampon si adik lalai sendiri

Aduh alah ile alah aduh

Ala ile alah ya alah hom baili ala

5. Syekh Ahmad Badron
*Wamala malalaha e alah, e alah
Wamala malalahe e alah, e alah (pengulangan 4x)
Syekh ahmad badron alah badron, badron ya ale ya
salam
Gura sabe ya rabbe ya rabbe
Salla alai wassallam lailaha illallah
Syekh ala hot gura hot syekh ala hot (2x)*

Terjemahannya :

Wamala malalaha e alah, e alah

Wamala malalahe e alah

Syekh ahmad badron alah badron, badron ya ale ya salam

Selalu riang gembira ya rabbi ya rabbi

Salla alai wassalam lailaha illallah

Syekh ala hot lucu hot syekh ala hot

6. Ehum alah

*Ehum-ehum alah alah bukan le sayang lon kalon buweh
Ehum-ehum alah alah ka puteh lam laot raya
Ehum-ehum alah alah bukan le sayang lon kalon wareh
Ehum-ehum alah alah ka puteh sembahyang hana
Ehum alah*

Terjemahannya :

Ehem-ehem alah alah bukan lagi sayang saya melihat bui
Ehem-ehem alah alah sudah putih didalam laut luas
Ehem-ehem alah alah bukan lagi sayang saya melihat
saudara
Ehemehem alah alah sudah tua tidak sembahyang
Ehem ala

7. Bungong jeumpa (bunga jempa)

*Bungong jeumpa-bungong jeumpa meugah di Aceh
Bungong telebeh-telebeh indah lagoina
Puteh kuneng meujampu mirah
Bungong siulah-siulah indah lagoi na
Puteh kuneng meujampu mirah
Bungong siulah-siulah indah lagoi na.*

Terjemahannya :

Bunga jeumpa bunga jeumpa terkenal di Aceh
Bunga yang sangat indah sekali
Putih kuning bercampur merah
Bunga setangkai indah sekali
Putih kuning bercampur merah
Bunga serangkai indah sekali

8. Tuan tausen

*Bunda ngon ayah ke lhe dengan gure
Ureng nyan ban lhe meubek ta dhet-dhet
Meunyoe na salah meuah ta lake
Pemeyub ule seumbah bak teu oet.*

Terjemahannya :

Bunda dengan ayah yang ke tiga dengan guru
orang itu (mereka) bertiga jangan kita marah-marahi
jika ada salah meminta maaf
tundukkan kepala sembah dilutut

9. Tuan di gugop

*Tuan di gugop nan sanggar kamoe
Hai adoe nan likok-Likok Pulo lah seni budaya
Palo lah asai phon-phon likok
Lom hana pat laen hai adoe sino-sino bak cut lem
Hai di gugop jaya*

Terjemahannya :

Tuan di Gugop nama sanggar kami
Wahai adik nama likok-Likok Pulo yaitu seni budaya
Bagaimanalah asal mula likok
Tidak ada ditempat lain wahai adik disini-disinilah
ditempat cut abang
Wahai di Gugop jaya

10. Bek peutimang nafsu (jangan memperdulikan nafsu)

*Bungong jeumpa bungong si yung-yung
Bungong mala keumang keudroe
Hai adek bek that cemburu
Dilon nafsu gob lom punoh
Edeuh, alah ile alah ceudah*

Alah ile alah hom baile alah (2x)

Terjemahannya :

Bunga jeumpa bunga si yung yung
Bunga kuncup kembang dengan sendirinya
Wahai adik jangan terlalu cemburu
Keinginan saya saja belumlah terpenuhi
Aduh, alah ile alah cantic
Alah ile alah hom baile alah

11. Jak lon sunteng (mari saya sunteng)

*Meujak lon sunteng bungong lon sunteng
Bungong lawang kleng dalam piala
E lallah, meunyoe hanjeut nyan hai adoe
Tamita laen nyang puteh licen nyang na agama, E lallah*

Terjemahannya :

Akan saya pinang wahai bunga saya pinang
Bunga cengkeh dalam kemenangan
E lallah, jika itu tidak bisa wahai adik
Carilah lain yang putih bening dan yang beragama
E lallah

12. Lhok tampo magoh te (dalam tampi mahoh te)

*Ka takoh bak jok ta peuket ke lam
Ka takueh kulam tempat menano
Meunyoe ka bale aneuk iseulam
Ka wajeb di bang
Rukon meunanoe*

Terjemahannya :

Potonglah pohon nira untuk dibuat linggis
Galilah kolam untuk tempat pemandian

Jika baliq anak Islam
Wajiblah untuk berazan
Rukun mandi

13. Lhok rante (rantai yang erat)

*Laye bidok bineh pasi, Bhoh ka sisi meudang ara
Kayem meurempok sinyak tok si midum-midum
Alah ile alah, hai ala hom baile alah*

Terjemahannya :

Layarlah bidok di tepi pantai, letakkan disisi pohon
meudang ara
Sering berjumpa si dara dengan si midum-midum (lelaki
remaja)
Alah ile alah, hai hom baile alah

14. Penutup

*Ta peugot raket bak pisang
Bak jampang ie raya teuka
Hai bapak lon tuan laen jan meu rempok teuma
Edeuh, ala ile ala edeuh ala ile ala
Hai ala hom baile alah.*

Terjemahannya :

Buatlah rakit dari pohon pisang
Pakailah ketika banjir melanda
Wahai bapak saya dilain waktu kita bertemu kembali
Aduh, ala ile ala aduh ala ile ala
Hai ala hom baile alah.

Syair-syair tersebut adalah syair yang biasa dinyanyikan
dalam mengiringi tarian Likok Pulo. Dalam syair tersebut

terdapat unsur-unsur Islami dalam setiap syair. Misalnya dalam syair pertama yang mengiringi gerakan pertama, terdapat syair ucapan salam yang kepada para hadirin, lanjut syair berikutnya yang mengajarkan untuk belajar membaca Alquran, dan seterusnya. Begitu juga dengan syair-syair lainnya yang berupa Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, doa dan nasehat yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.

8. Fungsi Tarian Likok Pulo

“Seni tari” sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk dan penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Hadi, 2007 : 13).

Secara umum tari memiliki fungsi sebagai hiburan, upacara, media pendidikan, media pertunjukan dan sebagainya. Namun secara khusus setiap tarian memiliki fungsi yang berbeda pula. Hal tersebut biasanya disesuaikan dengan jenis tariannya.

Begitu juga halnya dengan tari Likok Pulo yang memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pulo Aceh, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Sebagai sarana media dakwah,
Yaitu dalam tari Likok Pulo ketika kita menyimak dan mendengar syair-syair dalam tarian tersebut, banyak terdapat syair-syair yang bersifat dakwah yaitu syair yang memberikan pesan-pesan moral dan nasehat-nasehat

serta ajaran-ajaran Islam untuk dipahami, dihayati dan diamalkan, yang sesuai dengan ketentuan agama Islam yaitu untuk bertakwa dan taat kepada Allah SWT.

- Sebagai sarana hiburan,
Keberadaan tari dalam masyarakat kadangkala kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain. Tari juga dapat menjadi bentuk hiburan yang bersifat populer untuk menarik perhatian dari penonton (Hadi, 2007:17). Dalam tari Likok Pulo terdapat unsur keindahan sehingga menjadi suatu tontonan yang biasa ditampilkan dalam sebuah pertunjukan, yang dapat menghibur para penonton. Hal ini terlihat dari rangkaian gerakan yang terdapat dalam tari Likok Pulo, mulai dari kekompakan gerakan sehingga terlihat indah dan membuat tarian tersebut semakin menarik untuk ditonton.
- Sebagai sarana pendidikan dan penanaman budi pekerti,
Dengan berkesenian dapat mendidik anak/generasi muda dalam menanamkan budi pekerti dan karakter, sehingga dapat bersikap dewasa dan dapat terhindar dari perilaku menyimpang, selain itu berkesenian dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengasah minat bakatnya sehingga menjadi seorang seniman yang terus melestarikan seni dan budayanya. Sehubungan dengan tari Likok Pulo, generasi muda yang saat ini terlibat dalam upaya pelestarian budaya dapat terus mengekspresikan diri dengan seni tarinya, sehingga pendidikannya dalam berkesenian terus meningkat dan

membawa kemajuan baik untuk dirinya maupun untuk kepentingan bersama.

- Sebagai sarana komunikasi,
Tari juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, karena pada dasarnya seni itu termasuk di dalamnya seni tari merupakan cara dalam mengungkapkan atau melukiskan serta mengkomunikasikan sesuatu yang dituangkan dalam aneka gerakan anggota badan, terangkum dalam gerakan yang memunculkan keindahan. Biasanya komunikasi yang disampaikan melalui tarian adalah dalam syair-syair pendukungnya dan dalam pola gerakannya. Begitu juga halnya dalam tarian Likok Pulo, banyak pesan yang disampaikan. Baik itu dari syair-syair dan pola gerakannya seperti yang telah diuraikan di atas.

Selain fungsi yang telah diuraikan di atas tadi, tari Likok Pulo juga memiliki fungsi sosial lainnya, seperti sarana ekonomi dan sebagai sarana pendukung kepariwisataan daerah asalnya. Sebagai sarana ekonomi yaitu keaktifan dalam seni juga dapat menambah penghasilan, karena setiap akan tampil atau diundang untuk tampil, biasanya dibayar honor tarian sesuai dengan kesepakatan. Sebagai sarana kepariwisataan yaitu kehadiran seni tari Likok Pulo yang tergolong unik membawa daya tarik tersendiri bagi dunia kepariwisataan Aceh. Fungsi lainnya yang tidak nampak adalah sebagai sarana olah raga, karena dalam gerakan khususnya gerakan Likok Pulo sebagian besar menggunakan gerakan tangan dan badan yang digerakkan secara teratur sehingga tanpa disadari tarian juga ikut menyehatkan badan.

9. Perkembangan Tari Liko Pulo

Dalam perkembangannya, Tari Likok Pulo ini terus berkembang. Tarian tersebut tidak hanya berkembang dalam lingkungan Pulo Aceh saja, akan tetapi juga sudah berkembang kedaratan seperti kota Banda Aceh dan sekitarnya. Hal ini terlihat dari segi lirik dan pola gerakannya. Kalau sebelumnya tarian Likok Pulo ini masih baku pada pola gerak dan syair seperti yang dimainkan oleh masyarakat Pulo Aceh berbeda dengan syair yang berkembang di Banda Aceh, seperti berikut ini :

1. *La bismillah awai loen peu phoen*
Uloen kheun suroh adoe eu asai bak mula
Uloen kheun suroh adoe eu asai bak nabi
Uloen tuan saidi adoe eu seu oet beurata

Maknanya :

Dalam bait ini menyatakan puji-pujian dan rasa syukur pada sang pencipta-Nya (Tuhan).

2. *Lumbang hai geulumbang... lumbang meu aloen... meu aloen sayang*
Di laot raya hai raya beukah meubura... beukah meubura
Ingat la hai ingat... ingat keu Tuhan... keu Tuhan sayang
Uroe ngoen malam hai malam bek sagai lupa... bek sagai lupa

Maknanya :

Syair ini mengingatkan akan kuasa sang pencipta (Tuhan) terhadap ciptaan-Nya.

3. *Ala minhom... minhom ala... ala... ala nanggroee aa...*
La Aceh nyoe tempat loen lahe
Minhom... minhom ala... ala.. ala bak ujong
La pante la pulau sumatra

Maknanya :

Aceh salah satu provinsi yang letak geografisnya berada pada paling barat pulau sumatera.

4. *Hee henja lala hee henja... hee henja lala hee henja...
Bek tapateh nafsu... nafsu angen la eu rakan
Hee henja lala hee henja... hee henja lala hee henja...
Dalam donya hudep la geutanyoe la sesaat*

Maknanya :

Dalam hal ini kembali mengingatkan akan godaan duniawi dan itu ujian bagi orang-orang yang beriman.

5. *Ala haroem la haroem... timoh keumang meu keumang
Bungoeng jumpa la di Aceh Raya... Aceh Raya
Adat ngoen bu la budaya beu got hai ta la tajaga
Bek sampoe ta ngoen budaya luwa eu hai luwa*

Maknanya :

Melestarikan kebudayaan Aceh.

6. *Eu hai rakan lagu ka abeh... lagu ka abeh... ka abeh
Yang kamoe hidang – kamoe meuriwang
Meuriwang uroe ka jula... meu nyoe na
Salah na salah harap maafkan...*

Maknanya :

Manusia tak luput dari khilaf, salam perpisahan.

Perkembangan tidak hanya dalam syair dan pola gerak, akan tetapi juga pada penarinya. Kalau dahulu tarian Likok Pulo hanya ditarikan oleh penari laki-laki, dan untuk kondisi sekarang ini sudah bisa ditarikan oleh penari perempuan. Semua perkembangan yang ada tidak meninggalkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sementara untuk di Pulo Aceh sendiri khususnya Pulo Breuh, penari atau pelaku dari kesenian Likok Pulo ini merupakan generasi terakhir. Usia dari rata-rata penari tersebut adalah sekitar 30 tahun ke atas. Dan tidak memungkinkan lagi untuk menari karena kondisi fisik dan lain hal. Hal tersebut merupakan suatu ancaman tersendiri dalam hal upaya pelestariannya. Apabila mereka tidak bisa menari atau tidak aktif dalam hal upaya pelestarian tarian dimaksud maka kelestarian akan kesenian tersebut terancam punah. Lain lagi halnya dengan kondisi kesenian Likok Pulo yang ada di Pulo Nasi. Tarian Likok Pulo sudah ditarikan oleh anak-anak remaja, artinya sudah diteruskan oleh generasi berikutnya. Dan otomatis tarian tersebut akan terus terjaga kelestariannya mengingat usia dari penari masih muda.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dan perjalanan penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa seni tari tradisi Likok Pulo merupakan seni tari tradisi original dari Pulo Aceh. Diciptakan oleh seorang ulama dari tanah Arab sebagai media untuk menyempurnakan ajaran Islam di ujung utara Pulau Sumatera. Artinya Tarian ini muncul setelah masa masuknya Islam ke Bumi Iskandar Muda. Saat itu masyarakat Pulo Aceh telah memeluk Islam, akan tetapi ajaran tersebut belum sempurna, ditandai dengan masih banyaknya perjudian dan sabung ayam. Hal ini menggerakkan hati seorang ulama yang terdampar di Pulo Aceh bernama Ahmad Badron untuk mensyiarkan ajaran Islam yang sempurna di pulau terdepan tersebut melalui seni yang

sebenarnya telah ada di sana. Beliau memulai misinya dengan alat musik rapa'i, kemudian diteruskan dengan tarian dan syair-syair.

Tari tradisi Likok Pulo yang berasal dari Aceh sebenarnya disajikan dengan cara yang sederhana. Dari segi pakaian, penari Likok Pulo tidak mengenakan pakaian mewah seperti songket, kopiah, dan sebagainya, penari mengenakan kaos lengan panjang, celana panjang, kain sarung, dan ikat kepala saja. Kesederhanaan ini merupakan karakter masyarakat nelayan di Pulo Aceh. Dari segi pola lirik, lirik adalah kekuatan Likok Pulo, hampir semua berisi syair Islam. Pertunjukan Likok Pulo dimaknai sebagai media pembelajaran ajaran agama yang efektif. Dari segi ragam gerak, Likok Pulo banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis Pulo Aceh yang terdiri atas lautan luas, gelombang, angin, pepohonan, pegunungan, serta budaya masyarakat setempat yang suka bergotong royong. Setiap gerakan mengandung makna filosofis yang dapat dijadikan pedoman hidup. Artinya, secara keseluruhan Likok Pulo merupakan tari tradisi yang perlu dijaga originalitasnya dan terus dilestarikan. Untuk perubahan dalam bentuk kreasi baru, terinspirasi dari Likok Pulo namun kemudian digarap menjadi tari Likok Pulo dengan versi berbeda maka gunakan istilah *Rampoe Aceh* sebagaimana telah disepakati oleh seniman dan budayawan Aceh.

Tarian Likok Pulo ini untuk kondisi terkini sudah mengalami kemunduran, karena minimnya minat dan perhatian dari generasi penerusnya. Mulai dari urusan kurangnya dana untuk upaya pelestariannya hingga kurangnya campur tangan pemerintah sehingga menyebabkan memudarnya seni tradisi tersebut.

Seiring perkembangannya, tarian Likok Pulo juga mengalami perubahan. Salah satu contohnya adalah kalau zaman dahulu penari dari tarian Likok Pulo ini adalah laki-laki, akan tetapi kini sudah ditarikan oleh kaum perempuan. Kondisi ini menyalahi aturan tradisi Aceh, namun jika alasan penyebarannya untuk generasi muda maka perlu tata aturan tentang baku demi tidak tercampurnya tari ini.

Dalam kenyataannya tarian ini sudah berkembang diberbagai pelosok tanah rencong, akan tetapi berbeda dengan dari daerah asalnya yang gerakan lebih berat dan menantang. Keberadaan Likok Pulo di Pulo Aceh itu sendiri untuk saat ini berada ditangan generasi ketiga. Apabila generasi ini tidak berusaha untuk melestarikannya, maka keaslian seni tradisional Likok Pulo ini akan terancam punah dan yang akan berkembang adalah seni tradisional Likok Pulo yang ada di daratan. Faktor ekonomi juga membuat mudarnya keberadaan seni tari Likok Pulo, karena para penari yang kian hari kian bertambah usia, maka tanggungjawabnya pun akan bertambah, seperti mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sehingga menyita waktu dan mengabaikan seni tari Likok Pulo. Para penari tersebut tidak bisa menggantungkan hidupnya pada tarian tersebut.

2. SARAN

Berpijak dari hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dihasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Perlu dilakukan upaya penyelamatan Tari tradisi Likok Pulo yang terancam punah melalui pencatatan warisan budaya tak benda dan layak diusulkan menjadi warisan budaya nasional serta diikuti dengan tindakan nyata penyelamatan dari kepunahan;

- b. Perlu dilakukan upaya publikasi dan sosialisasi mengenai bentuk asli Likok Pulo kepada masyarakat khususnya seniman seni tari, agar mereka dapat memahami esensi Likok Pulo baik dari segi gerak, lirik, maupun sajiannya;
- c. Perlu kehadiran pemerintah untuk memberi stimulan mengembalikan marwah Likok Pulo di daerah asalnya agar minat generasi muda untuk menguasai Likok Pulo semakin meningkat sehingga keberlangsungan tari tradisi ini terjaga secara turun temurun;
- d. Berdasarkan eksistensi Likok Pulo yang cukup memprihatinkan kondisinya, perlu dilanjutkan proses inventarisasi seni lainnya di Aceh yang mungkin saja mengalami nasib yang sama seperti Likok Pulo sehingga perlu segera mendapat perhatian dan penyelamatan;

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Aceh Besar. 2013. *Kecamatan Pulo Aceh Dalam Angka 2013*. Jantho: BPS Aceh Besar.
- Hasjmi, A. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fahlafi, Ridha Faluthia, Taat Kurnita, & Aida Fitri. 2016. "Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1, Nomor 4: 298-303. November 2016.
- Nur, Aslam, dkk. 2012. *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rafael, Naga Maran, 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetomo, Greg. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyani , 2004. Tari Likok Pulo Dalam Buku : ***Apresiasi Seni Budaya Aceh***. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Sedyawati, Edi at all.1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Depdikbud.

Soedarsono, 1986. *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta : Direktorat jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sufi, Rusdi, dkk. 1998. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.

Umar, Dahlia. 2010. *"Islam dan Multikulturalisme di Aceh"*. Arabesk nomor 2 volume X Tahun 2010.

<http://ayomenari.com/tari-likok-pulo>

